

MEDIASI

Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan

METODE DAKWAH DALAM AL'QUR'AN

Oleh: Arman Man Arfa

DAKWAH DAN INTELEKTUALISME

Oleh : St. Jumaeda

DAKWAH DALAM PERSPEKTIF HADITS

Oleh: Mahmud Ishak

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Djamila Lasaiba

MAULANA MUHAMMAD ILYAS
DAN GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLIGH

Oleh : Muhammad Taib Kelian

PERUBAHAN PARADIGMA:
TANTANGAN MANAJEMEN ABAD - 21

Oleh : Ismail Tuanany

Diterbitkan oleh
Jurusan Dakwah IAIN Ambon

ISSN: 1858-0742

MEDIASI

Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan
Volume 2, Nomor 1, Juni 2007

Diterbitkan Oleh
Jurusan Dakwah IAIN Ambon

<i>Mediasi</i>	Vol. 2	No. 1	Hlm. 1-150	Ambon, Juni 2006	ISSN 1858-0742
----------------	-----------	-------	------------	------------------	----------------

MEDIASI

Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan

Volume 2, Nomor 1, Juni 2007

DAFTAR ISI

- ☒ **Metode Dakwah dalam Alquran**
Arman Man Arfa (1-19)
- ☒ **Dakwah Dalam Perspektif Hadits**
Mahmud Ishak (20-33)
- ☒ **Dakwah dan Intelektualisme**
St. Jumaeda (34-48)
- ☒ **Maulana Muhammad Ilyas Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh**
Muhammad Taib Kelian (49-69)
- ☒ **Klaim Kebenaran Agama dan Pertimbangan Ekonomi Politik Atas Produk yang Berlabel Halal**
Sri Ratna Dewi Lampong (70-81)
- ☒ **Amtsal Alquran**
M.A.'A. Dzun-Nuroyn (82-96)
- ☒ **Ekspedisi Napoleon ke Mesir: Ide-Ide Baru yang Dibawa**
Muhajir Abd.Rahman (97-107)
- ☒ **Perubahan Paradigma: Tantangan Manajemen Abad ke-21**
Ismail Tuanany (108-122)
- ☒ **Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan**
Djamila Lasaiba (123-136)
- ☒ **Tinjauan Ulum Al-Hadits sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan**
Syafri Rasjiddin (137-150)

MEDIASI

Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis kritis di bidang keislaman.

- Ketua Penyunting : Mochsen Assegaf
Wakil Ketua Penyunting : Abdullah Latuapo
- Mitra Bestari : Masdar Helmi (UIN Bandung)
M. Yunan Yusuf (UIN Jakarta)
Hamka Haq (UIN Makassar)
Moh. Yamin Rumra (IAIN Ambon)
Syamsuddin (IAIN Ambon)
Ismail Tuanany (IAIN Ambon)
- Penyunting Pelaksana : Mahdi Malawat
M. Saleh Umarella
M. Karman
Gamar Assegaf
- Tata Usaha : Arman Man Arfa
M. Taib Kelian

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Kantor Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon Jl. DR. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon Telp/Fax. (0911)344315

Mediasi Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan diterbitkan pertama kali pada Juni 2006 oleh Jurusan Dakwah STAIN Ambon.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi 1 sepanjang kurang lebih 15-25 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya

EKSPEDISI NAPOLEON KE MESIR: IDE-IDE BARU YANG DIBAWA

Oleh: Muhajir Abd.Rahman *

ABSTRAK

Kedatangan Napoleon di Mesir telah membuka era baru, yaitu dari era pra modern ke era modern bagi Mesir khususnya dan dunia Islam umumnya. Itu terjadi karena Napoleon membawa ide-ide baru bagi rakyat Mesir. Ide-ide baru itu ialah sistem pemerintahan, ide persamaan (*egalite*), dan ide kebangsaan yang didasarkan pada penduduk atau suku-suku pribumi yang mendiami suatu negara. Ide-ide tersebut merupakan kontak pertama Mesir dengan Barat (Eropa) dan mempunyai pengaruh nyata yang kuat membuka mata umat Islam tentang kelemahan dan kemunduran mereka selama ini. Nilai-nilai positif itulah yang nantinya menghidupkan gairah intelektual untuk menyerap peradaban Barat dalam berbagai aspeknya.

Kata Kunci: *Ekspedisi Napoleon, Ide-ide Baru, Mesir*

Pendahuluan

Meletusnya Perang Dunia I mengancam eksistensi dunia Islam di Timur Tengah. Perang itu sendiri salah satu tujuannya adalah untuk menjajah negeri-negeri yang berhasil ditaklukkan. Motor penggerak Perang Dunia I itu sendiri adalah bangsa Barat, terutama Inggris dan Perancis.

Karena itu penetrasi Barat ke pusat dunia Islam di Timur Tengah, pertama-tama dilakukan oleh dunia bangsa Eropa terkemuka, Inggris dan Perancis yang memang sedang bersaing secara ketat. Inggris terlebih dahulu menanamkan pengaruhnya di India. Hal ini dianggap sebagai ancaman bagi Perancis, sebab itu Perancis berusaha memutuskan hubungan komunikasi antara Inggris di Barat dan India

*Penulis adalah alumni Program Magister Pendidikan Islam pada UIN Alauddin Makassar, saat ini menjabat Ketua Program PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon.

di Timur. Salah satu caranya adalah Mesir sebagai pintu gerbang ke India harus berada di bawah kekuasaan Perancis.¹

Di samping itu Perancis membutuhkan pasaran baru untuk memasarkan hasil perindustriannya.² Dan Mesir merupakan pangsa pasar yang cocok dan strategis. Maka untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pemerintah Perancis mengirim bala tentara di bawah komando Panglima Napoleon Bonaparte, menyerang Mesir.

Napoleon memasuki wilayah Mesir pada tanggal 1 Juli 1798³ dan mendarat di Alexanderia (Mesir) pada tanggal 2 Juli 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan yang penting itu jatuh ke tangan pasukan Napoleon. Dan pada tanggal 22 Juli 1798, Napoleon telah berhasil menguasai Mesir.⁴

Ekspedisi Napoleon memang tidak bertahan lama sebab pada tahun 1799 Napoleon meninggalkan Mesir, kembali ke Perancis. Pendudukan Perancis terhadap Mesir praktis berakhir pada bulan September 1801⁵ setelah Inggris mematahkan invasi militer Napoleon.⁶

Namun demikian kedatangan Napoleon di Mesir telah membuka era baru yaitu dari era pra modern ke era modern bagi Mesir khususnya dan dunia Islam umumnya.⁷ Jelasnya, bahwa ekspedisi Napoleon bukan saja berdampak negatif (menjajah) melainkan juga membawa dampak positif bagi Mesir dalam usaha pembaharuan. Hal

¹Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Cet. XIV, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 181. Lihat pula Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: The Macmillan, 1974), h. 722.

²Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Cet. IX, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 28.

³Barbara Letta Cole, *et. al.*, *Encyclopedia Americana*, Vol. 10, (Danbury: Grolier Incorporated, 1993), h. 13. Lihat pula David Waines, *An Introduction to Islam* (Cet. II, New York: Cambridge University Press, 1995), h. 214,

⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Cet. VI, Jakarta: UI Press, 1986), h. 96

⁵Hassan Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture from 632-1968*, diterjemahkan oleh Djahdan Humam dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam: 632-1968*, (Cet. II, Yogyakarta: Kota Kembang, 1997), h. 355.

⁶Safiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, (Cet. I, Jakarta: Logos, 1997), h. 116.

⁷Barbara Letta Cole, *et. al.*, *loc. cit.*

ini terjadi karena ternyata Napoleon membawa ide-ide baru bagi rakyat Mesir.

Faktor Penyebab Napoleon Menduduki Mesir

Ekspedisi Perancis ke Mesir merupakan hasil dari serangkaian rencana yang sudah lama dipertimbangkan dan dipikirkan oleh penguasa Perancis. Sebab, pada masa pemerintahan Louis XIV telah dipikirkan tentang penyerbuan ke Mesir, untuk menghubungkan Laut Merah dan Laut Tengah. Sehingga Perancis akan dapat memperluas kemenaingan mereka ke arah Barat.⁸

Maka tidak mengherankan kalau rencana itu dihidupkan kembali pada tahun 1798. Apalagi setelah selesainya Revolusi 1789 Perancis bangkit menjadi negara besar yang mendapat saingan dan tantangan dari Inggris. Pada waktu itu Inggris telah meningkat kepentingan-kepentingannya di India. Sehingga keberadaan Inggris di India merupakan ancaman terhadap kepentingan Perancis.⁹

Inggris secara praktis memonopoli rute (jalan) *Good Hope* karena perdagangannya di Timur. Karena itu, Perancis berusaha untuk merampas jalur perdagangan Mesir Kuno dan Laut Merah yang dapat melemahkan supremasi perdagangan Inggris serta mengancam (menghambat) rencananya untuk menjajah India. Perancis hanya dapat menjalankan siasat atau kebijakan semacam itu dengan menyerbu Mesir. Perancis yakin bahwa untuk mendapatkan negeri itu adalah merupakan suatu tugas yang mudah, karena kondisi dalam negeri Turki Usmani dan kelemahan penguasa-penguasa Mamluk di Mesir. Perancis juga mempunyai sebuah koloni kecil di Mesir yang anggotanggotanya melaksanakan perdagangan dan menikmati konsesi-konsesi yang sudah lama.

Di Kairo terdapat konsul Perancis yang menjaga warga negara Perancis di Mesir. Konsul itu melaporkan kepada pemerintahannya di Perancis bahwa warga negara Perancis di Mesir sering dianiaya dan diganggu dan mengusulkan kepada penguasa Perancis untuk mengirimkan ekspedisi untuk menaklukkan Mesir. Atas dasar itu pada tahun

⁸Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 351.

⁹Harun Nasution, *Pembaharuan... op. cit.*, h. 28.

1798 Perdana Menteri Perancis Talyrand menghidupkan kembali rencana Leibnitz yang dulu untuk menaklukkan Mesir.¹⁰

Untuk melaksanakan rencana besarnya itu, Perancis mengutus Napoleon sebagai salah seorang panglima perang untuk memutuskan komunikasi antara Inggris di Barat dengan India di Timur dengan cara Mesir harus berada di bawah kekuasaan Perancis. Sekaligus Mesir akan menjadi pangsa pasar yang strategis untuk hasil-hasil industri Perancis. Mesir di samping mudah dicapai dari Perancis juga dapat menjadi sentral aktivitas untuk mendistribusikan barang-barang ke Turki, Syria, Hijaz, begitu pula ke Timur jauh.¹¹

Napoleon sendiri kelihatannya mempunyai tujuan sampingan lain, yaitu ingin mengikuti jejak Alexander The Great dari Macedonia – yang pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India. Daerah strategis untuk menguasai kerajaan besar seperti yang dicita-citakan-nya itu, adalah Kairo dan buka Roma atau Paris.¹² Inilah beberapa faktor yang mendorong Perancis dan Napoleon menduduki Mesir.

Dengan menduduki Mesir, Perancis dapat menghidupkan kembali jalan dekat menuju ke Timur dan India sehingga perdagangan dan perindustrian Perancis memperoleh pasar perdagangan yang lebih baik setelah hilangnya beberapa koloni di Amerika dan India.¹³

Dengan demikian pendudukan Napoleon di Mesir didorong oleh faktor politik dan ekonomi negara Perancis serta ambisi pribadi Napoleon sendiri. Faktor politik yang dominan dalam ekspedisi Napoleon adalah semangat imperialisme atau penjajahan – dengan menjadikan Mesir sebagai daerah jajahan – sekaligus sebagai batu loncatan dalam mempersiapkan jalan untuk menaklukkan negara Inggris. Sedangkan faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah menjadikan Mesir sebagai pangsa pasar yang strategis untuk memasarkan hasil-hasil industri Perancis di Timur Tengah.

¹⁰Hassan Ibrahim Hassan, *loc. cit.*

¹¹Bardi Yatim, *op. cit.*, h. 181-182.

¹²Harun Nasution, *Pembabaran... op. cit.*, h. 28

¹³Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 351.

Ide-Ide Baru yang Dibawa Napoleon

Dengan memimpin pasukan perang dalam jumlah besar, disertai perlengkapan komplit, Napoleon bergerak menuju Mesir. Armada Perancis ini bertolak dari Toulon pada awal musim panas tahun 1798 dengan menggunakan kapal dari bala bantuan Italia. Pada bulan Juni mereka berhasil menguasai Malta dan pada tanggal 1 Juli 1798 tiba di Mesir serta keesokan harinya, tanggal 2 Juli 1798 Napoleon berhasil memasuki (menguasai) Alexandria.

Untuk menarik simpatik penduduk pribumi Mesir, Napoleon memilih 10 orang – sebagian besar dari Universitas Al-Azhar, untuk membentuk sebuah dewan dengan Rektor Universitas Al-Azhar Syekh Abdullah Sarqawi sebagai pemimpinnya.¹⁴

Di samping itu Napoleon meyakinkan bangsa Mesir bahwa bangsa Perancis “menyembah Tuhan lebih banyak dari pada bangsa Mamluk dan menghormati Nabi dan Alquran yang mulia, bangsa Perancis adalah muslim sejati.”¹⁵

Kedatangan Napoleon di Mesir telah meniupkan angin segar terhadap persentuhan antara dunia Arab (Islam) dengan Eropa, yaitu terbukanya mata dan pengetahuan tentang ketinggian peradaban Perancis. Hal itu membersihkan isyarat bahwa Mesir dan dunia Arab umumnya saat itu masih mengalami keterbelakangan.

Jelasnya, kedatangan Napoleon menguntungkan Mesir karena Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa tentara. Tetapi dalam rombongannya ikut serta pula kaum cerdik pandai dan ilmuwan. Dalam rombongan itu terdapat 500 kaum sipil dan 500 orang wanita.

Di antara kaum sipil ada 167 ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa serta dua alat percetakan dengan huruf Latin, Arab, dan Yunani. Ini berarti, ekspedisi ini bukan saja berorientasi militer namun juga untuk kepentingan ilmiah. Untuk kepentingan ilmiah dibentuk lembaga ilmiah bernama *Institute d’Egypte* yang mempunyai empat bidang kajian: Bagian Ilmu Pasti, Bagian Ilmu Alam, Bagian Ekonomi-Politik dan Bagian Sastra-Seni. Sebagai sarana

¹⁴*Ibid.*, h. 352.

¹⁵Albert Hourani, *The Original Title Islam in European Thought*, diterjemahkan oleh Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi dengan judul *Islam Dalam Pandangan Eropa* (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 18.

pendukung, rombongan itu juga membawa alat-alat perlengkapan Ilmu Alam seperti teleskop, mikroskop, dan alat-alat percobaan kimiawi dan sebagainya. Di samping itu dibentuk lembaga penerbitan yang bernama *Le Courier d'Egypte*, yang diterbitkan oleh Marc Auriel, seorang pengusaha yang ikut serta dalam ekspedisi Napoleon.¹⁶ Padahal sebelum kedatangan ekspedisi Napoleon, orang Mesir tidak mengenal percetakan, majalah dan surat kabar.

Institute d'Egypte itu sendiri didirikan dengan tujuan agar para ilmuwan Perancis dapat mengajarkan (memberikan) petunjuk mengenai teknik. Apalagi para ilmuwan itu ditugaskan mengumpulkan *description de l'Egypte* yang penting dan selanjutnya diterbitkan di Paris.¹⁷

Institute d'Egypte sangat terbuka untuk dikunjungi oleh rakyat dan para ulama Mesir. Mereka kagum terhadap apa yang disajikan oleh lembaga itu. Para ilmuwan Perancis yang mengelola lembaga itu sangat senang, karena selain dapat menambah pengetahuan mereka tentang adat-istiadat, bahasa dan agamanya,¹⁸ juga akan membuktikan kepada rakyat Mesir bahwa seluk beluk Mesir sudah banyak dikuasai oleh orang non Arab. Apalagi para ilmuwan itu terdiri dari kaum orientalis yang sangat mahir bahasa Arab, yang menerjemahkan perintah dan maklumat-maklumat Napoleon ke dalam bahasa Arab. Sehingga komunikasi antara orang Arab dengan ilmuwan dan orientalis tidak mengalami kesulitan. Dengan demikian melalui *Institute d'Egypte*-lah orang-orang Mesir dan umat Islam untuk pertama kali mempunyai hubungan langsung dengan peradaban Eropa yang baru dan asing bagi mereka.

Ketakjuban rakyat Mesir terhadap peradaban Eropa itu dapat ditelaah dari pendapat seorang ulama sekaligus mewakili umat Islam saat itu, Abd al-Rahman al-Jabarti, seorang ulama (Guru Besar) Al-Azhar dan penulis sejarah yang mengunjungi lembaga ilmiah itu pada tahun 1799. Yang menarik perhatiannya ialah perpustakaan besar yang memuat buku-buku agama dari berbagai bahasa baik Eropa, Arab, Persia maupun Turki. Beliau kagum terhadap kegiatan eksperimen yang dilakukan di lembaga itu serta kesungguhan orang Perancis bekerja dan kegemaran mereka terhadap ilmu pengetahuan yang ke-

¹⁶Harun Nasution, *Pembaharuan... op. cit.*, h. 30.

¹⁷Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 352.

¹⁸Harun Nasution, *Pembaharuan... op. cit.*, h. 30.

semuanya itu asing dan menakutkan bagi al-Jabarti. Hasil kunjungannya itu dilukiskan dengan indah:

"Saya lihat di sana benda-benda dan percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar yang dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita."¹⁹

Demikianlah kesan seorang cendekiawan Islam saat itu terhadap kebudayaan Barat. Ini menunjukkan betapa mundurnya umat Islam saat itu. Keadaan menjadi berbalik 180 derajat. Kalau pada periode klasik orang Barat yang kagum melihat kebudayaan dan peradaban Islam, maka pada periode modern umat Islam yang heran melihat kebudayaan dan kemajuan barat.

Di samping kemajuan materi tersebut, Napoleon juga membawa ide-ide baru yang dihasilkan Revolusi Perancis, antara lain:

1. Sistem pemerintahan Republik yang menentukan kepala negara dipilih oleh parlemen untuk berkuasa dalam jangka waktu tertentu dan harus tunduk Undang-Undang Dasar (UUD). UUD itu sendiri dibuat bukan oleh kepala negara atau raja melainkan oleh parlemen. Parlemenlah yang menentukan kredibilitas seorang kepala negara, yang jika menyimpang dari UUD akan dapat dijatuhkan dari kedudukannya. Sistem ini jauh berbeda dengan sistem pemerintahan absolut raja-raja Islam yang tetap menjadi raja selama ia masih hidup dan kemudian digantikan oleh anaknya, tidak tunduk kepada konstitusi atau parlemen. Karena konstitusi dan parlemen memang tidak ada dalam sistem kerajaan itu.²⁰ Di samping itu kedudukan raja (sultan) dianggap sebagai anugerah Tuhan sehingga ia hanya bertanggung jawab langsung kepada Tuhan.

Ide yang terkandung dalam istilah republik masih sulit dipahami rakyat Mesir sehingga dicari terjemahannya dalam bahasa Arab pun juga sulit. Dalam hal ini apakah cocok bila Republik Perancis diterjemahkan menjadi *al-Jambur al-Faransawi*. Dalam Kamus Arab, kata *jumbur* berarti publik atau orang banyak, khalayak ramai atau rakyat.²¹ Jadi yang dipahami dari istilah republik ialah publik atau

¹⁹*Ibid.*, h. 31.

²⁰*Ibid.*

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 229.

orang banyak. Dan di awal abad ke 20 muncul terjemahan yang lebih tepat, yaitu *al-Jumhuriyah*.

2. Ide persamaan (*egalite*), yaitu adanya persamaan kedudukan antara penguasa dengan rakyat yang dipimpinnya, serta turut berperan aktifnya rakyat dalam pemerintahan. Sebelumnya rakyat Mesir tidak tahu menahu dalam soal pemerintahan, maka ketika itu Napoleon mendirikan suatu badan kenegaraan yang terdiri dari ulama-ulama Al-Azhar dan pemuka-pemuka dalam dunia bisnis dari Kairo dan daerah-daerah. Tugas badan ini adalah membuat undang-undang, memelihara ketertiban umum dan menajdi perantara penguasa-penguasa Perancis dengan rakyat Mesir.

Selain itu dibentuk pula suatu badan lain bernama *Diwan al-Ummah* yang pada waktu-waktu tertentu mengadakan sidang untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan nasional. Setiap daerah mengirimkan 9 orang wakil ke sidang *diwan* itu, masing-masing 3 dari golongan ulama, 3 dari golongan pedagang, dan 1 dari masing-masing golongan petani, kepala desa dan kepala suku bangsa Arab. *Diwan* itu mempunyai 180 anggota dan sidang pertama dilak-sanakan pada tanggal 5 – 20 Oktober 1798. Keputusan yang diambil ialah menganjurkan perubahan peraturan pajak yang ditetapkan kerajaan Usmani.

Sistem persidangan dan pemilihan Ketua Lembaga juga merupakan hal baru bagi rakyat Mesir. Ketika para anggota *Diwan* memilih ketua, mereka langsung saja menunjuk seorang ulama terkemuka yang sangat mereka hormati, yaitu Syekh al-Sarqawi. Penunjukan seperti itu ditolak oleh penguasa Perancis sambil menjelaskan cara pemilihan yang benar.²²

3. Ide kebangsaan yang terkandung dalam Maklumat Napoleon bahwa orang Perancis merupakan suatu bangsa (*nation*) dan Kaum Mamluk adalah orang asing yang datang ke Mesir. Maklumat itu juga mengandung kata-kata umat Mesir.

Bagi orang Islam waktu itu yang ada hanyalah umat Islam dan setiap orang Islam adalah saudaranya dan ia tak begitu sadar akan perbedaan bangsa dan suku. Perbedaan yang mendasar adalah dari segi agama. Karena itu untuk menerjemahkan kata *nation* ke dalam

²²Harun Nasution, *Pembaharuan... op. cit.*, h. 32.

bahasa Arab juga sulit. Kata Arab yang dipakai adalah *millah* seperti *al-Millah al-Faransiah* untuk *la nation Francaise*. Padahal *millah* dalam Kamus Arab berarti 'agama'. Lalu berkembang arti lain, untuk kata *nation* dipakai istilah *qawm, sya'b* dan *ummah*.²³

Beberapa ide Napoleon tersebut merupakan kontak pertama Mesir dengan Barat (Eropa) dan walaupun belum mempunyai pengaruh nyata yang kuat kepada rakyat Mesir, namun lambat laun telah membuka mata umat Islam tentang kelemahan dan kemunduran mereka selama ini. Pada abad ke-19 ide-ide itu makin jelas dan diterima karena mengandung nilai-nilai positif yang bila dipraktekkan akan mendorong kemajuan bagi dunia Islam, khususnya bangsa Mesir.

Nilai-nilai positif inilah yang nantinya menghidupkan gairah intelektual untuk menyerap peradaban Barat dalam berbagai aspeknya. Khusus bagi kemajuan pemahaman dinamika beragama, bangkitnya kesadaran bahwa selama ini umat telah salah kaprah dalam mengapresiasi komitmen roh yang terkandung dalam Alquran. Artinya, Barat yang tak langsung diilhami oleh spirit Alquran pun dapat maju dan jaya karena pola hidup dan orientasi akal yang benar, padahal hanya sebagian kecil saja dari isi kandungan Alquran yang bisa diserap oleh Barat dalam mencapai kemajuannya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Faktor utama yang menarik kekuatan-kekuatan Perancis ke Mesir (negeri-negeri muslim) adalah ekonomi dan politik, serta ambisi pribadi Napoleon sendiri. Kemajuan Perancis dalam bidang industri menyebabkan mereka membutuhkan bahan-bahan baku, di samping rempah-rempah. Mereka juga membutuhkan negeri-negeri luar untuk memasarkan hasil industrinya. Untuk menunjang tujuan itu, maka kekuatan politik sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, salah satu solusinya adalah menduduki Mesir sehingga selain memperoleh pangsa pasar yang strategis juga dapat menghambat laju ekspansi Inggris ke Mesir.

²³*Ibid.*, h. 32-33.

2. Kedatangan Napoleon ke Mesir bukan saja untuk menjajah melainkan juga memperkenalkan beberapa ide baru bagi bangsa Mesir yang memberikan inspirasi bagi rakyat Mesir dan umat Islam untuk melakukan pembaharuan. Ide-ide baru itu, ialah:
 - a) Sistem pemerintahan republik di mana kepala negara tunduk kepada konstitusi serta dapat dijatuhkan oleh parlemen. Kepala negara hanya menjabat dalam kurun waktu tertentu dan tidak dapat diwariskan kepada keturunannya.
 - b) Ide persamaan (*egalite*), yaitu samanya kedudukan dan turut sertanya rakyat dalam pemerintahan. Untuk mewujudkan ide itu Napoleon membentuk *Diwan al-Ummah* yang dalam pelaksanaannya kegiatannya mencerminkan prinsip persamaan itu.
 - c) Ide kebangsaan yang didasarkan pada penduduk atau suku-suku pribumi yang mendiami suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Cole, Barbara Letta, *et. al.*, *Encyclopedia Americana*. Vol. 10, Danbaury: Grolier Incorporated, 1993.
- Hassan, Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture From 632-1968*. Diterjemahkan oleh Djahdan Humam dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam: 632-1968*. Cet. II, Yogyakarta: Kota Kembang, 1997.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*. London: The Macmillan, 1974.
- Hourani, Albert. *The Original Title Islam in European Thought*. Diterjemahkan oleh Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi dengan judul *Islam Dalam Pandangan Eropa*. Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mughni, Safiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Cet. I, Jakarta: Logos, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson., *Kamus Al- Munawwir Arab Indonesia*. Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Cet. VI, Jakarta: UI Press, 1986.

-----, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. IX, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Cet. XIV, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Waines, David. *An Introduction to Islam*. Cet. II, New York: Cambridge University Press, 1995.